

BAB IV

ANALISIS DATA DAN LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, yang didirikan sebagai entitas terpisah dari Indofood, dikenal sebagai ICBP. Restrukturisasi internal yang dilakukan pada Kelompok Produk Konsumen Bermerek (CBP) Indofood menyebabkan pembentukan ICBP. Dalam proses restrukturisasi ini, semua kegiatan bisnis CBP Indofood ditransfer ke ICBP, termasuk produk susu, mi instan, makanan ringan, bumbu masak, nutrisi dan makanan khusus, serta biskuit yang sebelumnya termasuk dalam Grup Bogasari. Perusahaan menjual 1.661.910.000 saham dengan harga penawaran Rp 5.395 per saham dan nilai nominal Rp 100 per saham. Pada 7 Oktober 2010, saham tersebut pertama kali muncul di Bursa Efek Indonesia (BEI). ICBP terdaftar di BEI sebagai Indeks JII70 pada 25 Agustus 2023.

2. PT Indofood Sukses Makmur Tbk.

Dengan nama awal PT Pananjaya Intikusuma, PT Indofood Sukses Makmur Tbk juga dikenal dengan kode INDF, Didirikan di Indonesia pada 14 Agustus 1990. Indofood diakui sebagai perusahaan yang kokoh dan terkemuka dalam berbagai kategori bisnisnya dan menyediakan solusi makanan secara menyeluruh, mencakup seluruh tahapan produksi, mulai dari pengolahan bahan mentah hingga produk jadi yang dijual di pasar. Indofood

beroperasi di sektor barang konsumsi, termasuk makanan olahan, minuman, kemasan, bumbu, minyak goreng, produksi tepung, dan pabrik pembuatan karung tepung. Pada tahun 1994, Bapepam-LK menerima persetujuan INDF untuk melakukan Penawaran Umum Perdana (IPO). Untuk melakukannya, mereka menawarkan 21.000.000 saham dengan harga penawaran Rp 6.200,- per saham dan nominal Rp 1.000,- per saham. Saham ini terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 14 Juli 1994. INDF terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 25 Agustus 2023 dan termasuk dalam Indeks JII70.

3. PT Kalbe Farma Tbk.

PT Kalbe Farma Tbk ("KLBF" atau "Perseroan") memulai kegiatan komersialnya pada tahun yang sama yang didirikan, pada tanggal 10 September 1966. Farmasi, perdagangan, dan perwakilan semuanya berada dalam tanggung jawab KLBF. Persiapan farmasi, obat-obatan, suplemen gizi, makanan dan minuman kesehatan, gadget medis, dan layanan kesehatan dasar sekarang menjadi kegiatan utama KLBF. Pernyataan efektif untuk *Initial Public Offering* (IPO) KLBF diterbitkan oleh Bapepam-LK pada tahun 1991. Ada total 10.000.000 saham yang ditawarkan, dengan masing-masing saham dihargai Rp 7.800 dan memiliki nilai nominal Rp 1.000. Saham mulai diperdagangkan di IDX, atau *Indonesia Stock Exchange*, pada 30 Juli 1991. KLBF termasuk dalam indeks JII70 menurut data IDX dari 25 Agustus 2023.

4. PT Mayora Tbk.

(MYOR atau "Perseroan") didirikan pada tanggal 17 Februari 1997 sebagai pengganti dari notris di Jakarta Ridwan Suselo, S.H. dengan Akta

No.204. Pada bulan mei 1978, perusahaan mulai beroperasi secara komersial. Perusahaan memiliki kantor pusat di Gedung Mayora di Jl. Tomang Raya No. 21-23 di Jakarta. Namun, pabriknya terletak di Tangerang dan Bekasi. Bisnis ini memiliki lima anak perusahaan yang bekerja di bidang yang sama. Beberapa lini diproduksi oleh Grup Mayora. Kegiatan perusahaan meliputi penjelasan tentang usaha perusahaan dalam industri perdagangan dan peran agen dan perwakilan. Perusahaan saat ini bekerja di industri makanan, kembang gula, dan biskuit. Pada bulan mei 1978, perusahaan mulai beroperasi secara komersial.

5. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk.

PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk. (“SIDO” atau “Perseroan”) PT. Sido Muncul adalah perusahaan jamu dan farmasi yang bermula dari usaha kecil milik Ibu Rahkmat Sulistio pada tahun 1940 di Yogyakarta. Perusahaan ini berkembang dari pembuatan jamu rumahan di Semarang pada tahun 1951 dengan nama "Sido Muncul", yang bermakna "Impian yang Terwujud". Seiring waktu, perusahaan berkembang menjadi persekutuan komanditer pada tahun 1970 dan kemudian menjadi perseroan terbatas pada tahun 1975 dengan nama "PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul". PT. Sido Muncul memulai proses modernisasi dan relokasi pabriknya pada tahun 1984.

Perusahaan telah menghasilkan lebih dari 250 jenis produk, termasuk produk unggulan seperti Alang Sari Plus, Tolak Linu, Tolak Angin, dan berbagai produk jamu lainnya. Pada tahun 2013, PT. Sido Muncul telah

memiliki 109 distributor di seluruh Indonesia dan mulai memasuki pasar ekspor ke negara-negara Asia Tenggara serta mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode "SIDO".

6. PT Unilever Indonesia Tbk.

PT Unilever Indonesia Tbk, juga dikenal dengan kode saham UNVR, didirikan pada 5 Desember 1933 dengan nama awal *Lever's Zeeofabrieken N.V.* Pada tahun yang sama, perusahaan mulai beroperasi secara komersial. UNVR berkonsentrasi pada produksi, promosi, dan distribusi berbagai produk, termasuk sabun, deterjen, kosmetik, margarin, susu, es krim, minuman berbasis teh, dan sari buah. Bapepam-LK memberikan persetujuan kepada UNVR untuk memulai Penawaran Umum Perdana (IPO) saham kepada publik pada 16 November 1981. 9.200.000 lembar saham ditawarkan dengan harga penawaran Rp 3.175 per saham dan nilai nominal Rp 1.000 per saham. Pada 11 Januari 1982, saham tersebut resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Penilaian dengan Metode *Current Ratio* (CR)

Kasmir (2019) mengatakan *Current Ratio* (CR) “merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan” (hlm. 134). Proses penilaian dengan metode CR terdiri dari sejumlah langkah yang harus diikuti sebagai berikut :

a. Menghitung *Current Ratio* (CR)

Untuk menghitung CR menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar (Current Assets)}}{\text{Utang lancar (Current Liabilities)}}$$

Sumber: (Kasmir, 2019, hlm.135)

Contoh perhitungan *Current Ratio* emiten ICBP tahun 2018:

$$\text{Current Ratio} = \frac{141216}{72354} = 1,95$$

Tabel 4.1

Data Perhitungan Variabel *Current Ratio*

Sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Indeks 70 (JII70)*

Tahun 2018-2019 (Sebelum Covid-19)

No	Kode	Tahun	Aset Lancar	Utang Jangka Pendek	Current Ratio (x)
1	ICBP (Satuan Dalam Milyar Rupiah)	2018	141216	72354	1,95
		2019	166249	65564	2,54
2	INDF (Satuan Dalam Milyar Rupiah)	2018	332726	312041	1,07
		2019	314034	246869	1,27
3	KLBF (Satuan Dalam Jutaan Rupiah)	2018	10648288	2286167	4,66
		2019	11222491	2577109	4,35
4	MYOR (Satuan Dalam Jutaan Rupiah)	2018	12.647.859	4.764.510	2,65
		2019	12.776.103	3.726.360	3,43
5	SIDO (Satuan Dalam	2018	1.543.597	368.380	4,19

	Jutaan Rupiah)	2019	1.716.235	408.870	4,20
6	UNVR (Satuan Dalam	2018	8,258	11,274	0,73
	Milyar Rupiah)	2019	8,530	13,065	0,65

Sumber Data: Website resmi LK Perusahaan keluaran tahun 2018-2019

Tabel 4.2

Data Perhitungan Variabel *Current Ratio*

Sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Indeks 70 (JII70)*

Tahun 2020-2022 (Sesudah Covid-19)

No.	Kode	Tahun	Aset Lancar	Utang Jangka Pendek	Current Ratio (x)
1	ICBP (Satuan Dalam Milyar Rupiah)	2020	207162	91762	2,26
		2021	339976	188961	1,80
		2022	310704	100339	3,10
2	INDF (Satuan Dalam Milyar Rupiah)	2020	384182	279759	1,37
		2021	541834	404034	1,34
		2022	548767	307259	1,79
3	KLBF (Satuan Dalam Jutaan Rupiah)	2020	13075332	3176726	4,12
		2021	15712210	3524656	4,46
		2022	16710230	4431038	3,77
4	MYOR (Satuan Dalam Jutaan Rupiah)	2020	12.838.729	3.475.324	3,69
		2021	12.969.784	5.570.773	2,33
		2022	14.772.623	5.636.627	2,62

5	SIDO (Satuan Dalam Jutaan Rupiah)	2020	2.052.081	560.043	3,66
		2021	2.244.707	543.370	4,13
		2022	2.194.242	541.048	4,06
6	UNVR (Satuan Dalam Milyar Rupiah)	2020	8,828	13,358	0,66
		2021	7,642	12,445	0,61
		2022	7,568	12,442	0,61

Sumber Data: Website resmi LK Perusahaan keluaran tahun 2020-2022

2. Penilaian dengan Metode *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut kasmir (2019), “*net profit margin* adalah jumlah keuntungan suatu perusahaan dengan membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan jumlah penjualan” (hlm. 202). Metode penilaian ini menunjukkan seberapa efektif bisnis menghasilkan keuntungan dari setiap penjualan:

a. Menghitung *Net Profit Margin* (NPM)

Untuk menghitung NPM menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih (Earning After Interest and Tax)}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Sumber: (Kasmir,2019, hlm.202)

Contoh perhitungan *Net Profit Margin* emiten ICBP tahun 2018:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{45758}{384134} = 12\%$$

Tabel 4.3**Data Perhitungan Variabel *Net Profit Margin*****Sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Indeks 70 (JII70)*****Tahun 2018-2019 (Sebelum Covid-19)**

No.	Kode	Tahun	Laba Bersih	Penjualan	Current Rasio (x)
1	ICBP (Satuan Dalam Milyar Rupiah)	2018	45758	384134	12%
		2019	50388	422967	12%
2	INDF (Satuan Dalam Milyar Rupiah)	2018	41661	733947	6%
		2019	49082	765930	6%
3	KLBF (Satuan Dalam Jutaan Rupiah)	2018	2457129	21074306	12%
		2019	2506765	22633476	11%
4	MYOR (Satuan Dalam Jutaan Rupiah)	2018	1716356	24060802	7%
		2019	1999303	25026739	8%
5	SIDO (Satuan Dalam Jutaan Rupiah)	2018	663849	2763292	24%
		2019	807689	3067434	26%
6	UNVR (Satuan Dalam Milyar Rupiah)	2018	9081	41802	22%
		2019	7393	42923	17%

Sumber Data: Website resmi LK Perusahaan keluaran tahun 2018-2019

Tabel 4.4**Data Perhitungan Variabel *Net Profit Margin*****Sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Indeks 70 (JII70)*****Tahun 2020-2022 (Sesudah Covid-19)**

No.	Kode	Tahun	Laba Bersih	Penjualan	<i>Net Profit Margin</i>
1	ICBP (Satuan Dalam Milyar Rupiah)	2020	65869	466410	14%
		2021	63994	568037	11%
		2022	45874	647975	7%
2	INDF (Satuan Dalam Milyar Rupiah)	2020	64556	817315	8%
		2021	76623	993456	8%
		2022	63591	1108303	6%
3	KLBF (Satuan Dalam Jutaan Rupiah)	2020	2733260	23112655	12%
		2021	3183621	26261195	12%
		2022	3382210	28933503	12%
4	MYOR (Satuan Dalam Jutaan Rupiah)	2020	2060632	24476954	8%
		2021	1186599	27904558	4%
		2022	1942230	30669406	6%
5	SIDO (Satuan Dalam Jutaan Rupiah)	2020	934016	3335411	28%
		2021	1260898	4020980	31%
		2022	1104714	3865523	29%
6	UNVR (Satuan Dalam	2020	7164	42972	17%

	Milyar Rupiah)	2021	5758	39546	15%
		2022	5365	41219	13%

Sumber Data: Website resmi LK Perusahaan keluaran tahun 2020-2022

3. Penilaian dengan Metode *Debt to Asset ratio* (DAR)

Menurut Kasmir (2019) *Debt to Asset ratio* (DAR) merupakan parameter yang disebut rasio hutang terhadap aset (hlm. 158). DAR menunjukkan perbandingan antara total hutang perusahaan dan total asetnya. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa besar tingkat utang memengaruhi pengelolaan aset perusahaan atau seberapa besar utang membiayai asetnya. Tahapan dalam melakukan penilaian dengan metode (DAR) adalah sebagai berikut.

a. Menghitung *Debt to Asset ratio* (DAR)

Untuk menghitung DAR menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Debt to Asset ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Sumber: (Kasmir, 2019, hlm.158)

Contoh perhitungan *Debt to Asset ratio* emiten ICBP tahun 2018:

$$\text{Debt to Asset ratio} = \frac{11.660,00}{34.367,20} = 34\%$$

Tabel 4.5

Data Perhitungan Variabel *Debt to Asset ratio*

Sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Indeks 70* (JII70)

Tahun 2018-2019 (Sebelum Covid-19)

No.	Kode	Tahun	Total Debt	Total Assets	DAR (%)
1	ICBP (Satuan Dalam Milyar Rupiah)	2018	11.660,00	34.367,20	34%
		2019	12.038,20	38.709,30	31%
2	INDF (Satuan Dalam Milyar Rupiah)	2018	46.621,00	96.537,80	48%
		2019	41.996,10	96.198,60	44%
3	KLBF (Satuan Dalam Jutaan Rupiah)	2018	2851,611	18146,206	16%
		2019	3559,144	20264,727	18%
4	MYOR (Satuan Dalam Jutaan Rupiah)	2018	9.049.162	17.591.706	51%
		2019	9.137.979	19.037.919	48%
5	SIDO (Satuan Dalam Jutaan Rupiah)	2018	435.014	3.337.628	13%
		2019	464.850	3.529.557	13%
6	UNVR (Satuan Dalam Milyar Rupiah)	2018	12943	20327	64%
		2019	15368	20649	74%

Sumber Data: Website resmi LK Perusahaan keluaran tahun 2018-2019

Tabel 4.6

Data Perhitungan Variabel *Debt to Asset ratio*

Sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Indeks 70 (JII70)*

Tahun 2020-2022 (Sesudah Covid-19)

No.	Kode	Tahun	Total Debt	Total Assets	DAR (%)
1	ICBP (Satuan Dalam Milyar)	2020	52.842,80	103.502,60	51%

	Rupiah)	2021	63.074,70	118.015,30	53%
		2022	57.832,50	115.305,50	50%
2	INDF (Satuan Dalam Milyar Rupiah)	2020	83.357,80	163.011,80	51%
		2021	92.285,30	179.271,80	51%
		2022	86.810,30	180.433,30	48%
3	KLBF (Satuan Dalam Jutaan Rupiah)	2020	4.288,22	22.564,30	19%
		2021	4.400,76	25.666,64	17%
		2022	5.143,99	27.241,31	19%
4	MYOR (Satuan Dalam Jutaan Rupiah)	2020	8.506.032	19.777.501	43%
		2021	8.557.622	19.917.653	43%
		2022	9.441.467	22.276.160	42%
5	SIDO (Satuan Dalam Jutaan Rupiah)	2020	627.776	3.849.516	16%
		2021	597.785	4.068.970	15%
		2022	575.967	4.081.442	14%
6	UNVR (Satuan Dalam Milyar Rupiah)	2020	15,597	20,535	76%
		2021	14,747	19,069	77%
		2022	14,321	18,318	78%

Sumber Data: Website resmi LK Perusahaan keluaran tahun 2020-2022

4. Penilaian dengan Metode *Total Assets Turn Over (TATO)*

Menurut Hery (2016) TATO adalah rasio keuangan yang menunjukkan seberapa baik sebuah bisnis menggunakan semua asetnya untuk menghasilkan pendapatan atau penjualan (hlm. 142). Rasio ini menunjukkan seberapa baik bisnis menghasilkan penjualan dengan

aset yang dimilikinya. TATO dapat dihitung dengan menggunakan formula berikut:

a. Menghitung *Total Assets Turn Over* (TATO)

Untuk menghitung TATO menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Total Assets Turn Over (TATO)} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

Sumber: (Kasmir, 2019, hlm.187)

Contoh perhitungan *Total Assets Turn Over* emiten ICBP tahun 2018:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{384134}{34.367,20} = 11,18 \text{ x}$$

Tabel 4.7

Data Perhitungan Variabel *Total Assets Turn Over*

Sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Indeks 70 (JII70)*

Tahun 2018-2019 (Sebelum Covid-19)

No.	Kode	Tahun	Penjualan	Total Assets	TATO (x)
1	ICBP (Satuan Dalam Milyar Rupiah)	2018	384134	34.367,20	11,18
		2019	422967	38.709,30	10,93
2	INDF (Satuan Dalam Milyar Rupiah)	2018	733947	96.537,80	7,60
		2019	765930	96.198,60	7,96
3	KLBF (Satuan Dalam Jutaan Rupiah)	2018	21074306	18.146.206	1,16
		2019	22633476	20264727	1,12
4	MYOR (Satuan Dalam Jutaan Rupiah)	2018	24060802	17.591.706	1,37
		2019	25026739	19.037.919	1,31

5	SIDO (Satuan Dalam Jutaan Rupiah)	2018	2763292	3.337.628	0,83
		2019	3067434	3.529.557	0,87
6	UNVR (Satuan Dalam Milyar Rupiah)	2018	41802	20327	2,06
		2019	42923	20649	2,08

Sumber Data: Website resmi LK Perusahaan keluaran tahun 2018-2019

Tabel 4.8

Data Perhitungan Variabel *Total Assets Turn Over*

Sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Indeks 70 (JII70)*

Tahun 2020-2022 (Sesudah Covid-19)

No.	Kode	Tahun	Penjualan	Total Assets	TATO (x)
1	ICBP (Satuan Dalam Milyar Rupiah)	2020	466410	103.502,60	4,51
		2021	568037	118.015,30	4,81
		2022	647975	115.305,50	5,62
2	INDF (Satuan Dalam Milyar Rupiah)	2020	817315	163.011,80	5,01
		2021	993456	179.271,80	5,54
		2022	1108303	180.433,30	6,14
3	KLBF (Satuan Dalam Jutaan Rupiah)	2020	23112655	22564300	1,02
		2021	26261195	25666635	1,02
		2022	28933503	27241313	1,06
4	MYOR (Satuan Dalam Jutaan Rupiah)	2020	24476954	19.777.501	1,24
		2021	27904558	19.917.653	1,40

		2022	30669406	22.276.160	1,38
5	SIDO (Satuan Dalam Jutaan Rupiah)	2020	3335411	3.849.516	0,87
		2021	4020980	4.068.970	0,99
		2022	3865523	4.081.442	0,95
6	UNVR (Satuan Dalam Milyar Rupiah)	2020	42972	20535	2,09
		2021	39546	19069	2,07
		2022	41219	18318	2,25

Sumber Data: Website resmi LK Perusahaan keluaran tahun 2020-2022

5. Penilaian dengan Metode *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Hery (2016) *Price Earning Ratio* (PER) adalah menganalisis pengelolaan utang dan aset suatu perusahaan adalah perbandingan antara total utang dan asetnya (hlm. 142). PER dalam situasi ini menunjukkan seberapa besar pengaruh pinjaman atau utang terhadap penguatan aset perusahaan. Dengan kata lain, PER menunjukkan seberapa tergantungnya aset pada pinjaman dan pendanaan. Tahapan dalam melakukan penilaian dengan metode (PER) adalah sebagai berikut.

a. Menghitung *Price Earning Ratio* (PER)

Untuk menghitung PER menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

Sumber: (Kasmir, 2019, hlm.187)

Contoh perhitungan *Price Earning Ratio* emiten ICBP tahun 2018:

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{10450}{392} = 26,66x$$

Tabel 4.9**Data Perhitungan Variabel *Price Earning Ratio*****Sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Indeks 70 (JII70)*****Tahun 2018-2019 (Sebelum Covid-19)**

No.	Kode	Tahun	Harga Pasar Saham	Earning Per Share	PER (x)
1	ICBP (Satuan Dalam Milyar Rupiah)	2018	10450	392	26,66
		2019	11150	432	25,81
2	INDF (Satuan Dalam Milyar Rupiah)	2018	7450	474	15,72
		2019	7925	559	14,18
3	KLBF (Satuan Dalam Jutaan Rupiah)	2018	1380	52,42	26,33
		2019	1675	53	31,32
4	MYOR (Satuan Dalam Jutaan Rupiah)	2018	2620	77	34,03
		2019	2050	89	23,03
5	SIDO (Satuan Dalam Jutaan Rupiah)	2018	840	22,3	37,67
		2019	1275	27	47,00
6	UNVR (Satuan Dalam Milyar Rupiah)	2018	9080	238	38,15
		2019	8400	194	43,30

Sumber Data: Website resmi LK Perusahaan keluaran tahun 2019-2020

Tabel 4.10**Data Perhitungan Variabel *Price Earning Ratio*****Sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Indeks 70 (JII70)*****Tahun 2020-2022 (Sesudah Covid-19)**

No.	Kode	Tahun	Harga Pasar Saham	Earning Per Share	PER (x)
1	ICBP (Satuan Dalam Milyar Rupiah)	2020	9575	565	16,95
		2021	8700	549	15,85
		2022	10000	393	25,45
2	INDF (Satuan Dalam Milyar Rupiah)	2020	6850	735	9,32
		2021	6325	873	7,25
		2022	6725	724	9,29
3	KLBF (Satuan Dalam Jutaan Rupiah)	2020	1550	58	26,58
		2021	1430	68	21,05
		2022	1830	73	25,17
4	MYOR (Satuan Dalam Jutaan Rupiah)	2020	2710	92	29,46
		2021	2040	53	38,49
		2022	2500	87	28,74
5	SIDO (Satuan Dalam Jutaan Rupiah)	2020	805	31	25,65
		2021	865	42	20,46
		2022	755	37	20,51
6	UNVR (Satuan Dalam Milyar Rupiah)	2020	7350	188	39,10
		2021	4110	151	27,22
		2022	4700	141	33,33

Sumber Data: Website resmi LK Perusahaan keluaran tahun 2020-2022

Tabel 4.11

Data Semua Variabel Pada Perusahaan

Sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Indeks 70 (JII70)*

Tahun 2018-2022 (Sebelum dan Sesudah Covid-19)

Kode	CR (X1)					NPM (X2)				
	SBLM COVID		SESUDAH COVID			SBLM COVID		SESUDAH COVID		
	2018	2019	2020	2021	2022	2018	2019	2020	2021	2022
ICBP	1,95	2,54	2,26	1,80	3,10	12%	12%	14%	11%	7%
INDF	1,07	1,27	1,37	1,34	1,79	6%	6%	8%	8%	6%
KLBF	4,66	4,35	4,12	4,46	3,77	12%	11%	12%	12%	12%
MYOR	2,65	3,43	3,69	2,33	2,62	7%	8%	8%	4%	6%
SIDO	4,19	4,2	3,66	4,13	4,06	24%	26%	28%	31%	29%
UNVR	0,73	0,65	0,66	0,61	0,61	22%	17%	17%	15%	13%
Kode	DAR (X3)					TATO (X4)				
	SBLM COVID		SESUDAH COVID			SBLM COVID		SESUDAH COVID		
	2018	2019	2020	2021	2022	2018	2019	2020	2021	2022
ICBP	34%	31%	51%	53%	50%	11,18	10,93	4,51	4,81	5,62
INDF	48%	44%	51%	51%	48%	7,60	7,96	5,01	5,54	6,14
KLBF	16%	18%	19%	17%	19%	1,16	1,12	1,02	1,02	1,06
MYOR	51%	48%	43%	43%	42%	1,37	1,31	1,24	1,40	1,38
SIDO	13%	13%	16%	15%	14%	0,83	0,87	0,87	0,99	0,95
UNVR	64%	74%	76%	77%	78%	2,06	2,08	2,09	2,07	2,25
Kode	PER (X5)									
	SBLM COVID		SESUDAH COVID							
	2018	2019	2020	2021	2022					
ICBP	26,66	25,81	16,95	15,85	25,45					
INDF	15,72	14,18	9,32	7,25	9,29					
KLBF	26,33	31,32	26,58	21,05	25,17					

MYOR	34,03	23,03	29,46	38,49	28,74
SIDO	37,67	47,00	25,65	20,46	20,51
UNVR	38,15	43,30	39,10	27,22	33,33

C. Analisis dan Pengujian Hipotesis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan dalam kinerja keuangan atau finansial perusahaan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Untuk mengetahuinya, peneliti menguji hipotesis mereka dengan analisis data deskriptif dan statistik. Untuk mengukur dampak pandemi terhadap performa keuangan bisnis, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis data historis yang relevan. Peneliti berharap dapat menemukan perubahan signifikan dalam metrik keuangan seperti pendapatan, laba bersih, dan rasio profitabilitas dengan menggunakan teknik statistik yang tepat. Selain itu, analisis deskriptif akan memberikan pemahaman yang luas tentang pola dan tren yang terjadi selama periode waktu yang diteliti.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif statistik adalah teknik yang digunakan untuk menunjukkan objek penelitian melalui data sampel tanpa membuat kesimpulan yang dapat digeneralisasi atau melakukan inferensi yang lebih mendalam. Nilai/minimum, maksimum, rata-rata(mean), median, dan standar deviasi adalah beberapa metrik yang dapat diamati selama analisis deskriptif ini. Hasil analisis deskriptif statistik untuk setiap variabel yang diteliti disajikan di sini:

Tabel 4.12
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
Rasio Keuangan	Tahun	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
CR BEFORE COVID-19(X1)	2018	6	,73	4,66	2,5413	1,61388
	2019	6	,65	4,35	2,7396	1,53391
CR AFTER COVID- 19(X1)	2020	6	,66	4,12	2,6268	1,41446
	2021	6	,61	4,46	2,4450	1,54374
	2022	6	,61	4,06	2,6571	1,29233
NPM BEFORE COVID-19(X2)	2018	6	6%	24%	13,76%	7,489%
	2019	6	6%	26%	13,44%	7,392%
NPM AFTER COVI- 19(X2)	2020	6	8%	28%	14,49%	7,398%
	2021	6	4%	31%	13,55%	9,423%
	2022	6	6%	29%	12,10%	8,591%
DAR BEFORE COVI-19 (X3)	2018	6	13%	64%	37,62%	20,343%
	2019	6	13%	74%	40,97%	22,547%
DAR AFTER COVI- 19(X3)	2020	6	16%	76%	42,73%	22,378%
	2021	6	15%	77%	42,77%	23,750%
	2022	6	14%	78%	41,88%	23,334%
TATO BEFORE COVID-19(X4)	2018	6	,83	11,18	4,0323	4,32003
	2019	6	,87	10,93	4,0447	4,30542

TATO AFTER COVID-19(X4)	2020	6	,87	5,01	2,4568	1,84060
	2021	6	,99	5,54	2,6402	2,01696
	2022	6	,95	6,14	2,8997	2,35983
PER BEFORE COVID-19(X5)	2018	6	15,72	38,15	29,7578	8,59957
	2019	6	14,18	47,00	30,7727	12,49266
PER AFTER COVID-19(X5)	2020	6	9,32	39,10	24,5090	10,30298
	2021	6	7,25	38,49	21,7190	10,55968
	2022	6	9,29	33,33	23,7461	8,26126

Sumber: Output SPSS Versi 27, diolah Penulis, 2024.

Semua variabel penelitian digambarkan dalam Tabel 4.12 dan dibagi menjadi dua periode, yaitu sebelum (Before) dan setelah (After) pandemi COVID-19. Jumlah sampel yang dapat diterima adalah enam perusahaan. Setiap variabel yang terlibat dalam penelitian ini dideskripsikan secara statistik dalam Tabel 4.12, yang disusun berdasarkan dua periode: sebelum pandemi covid-19 dan sesudah pandemi covid-19. Untuk analisis ini, 6 perusahaan memenuhi syarat untuk dianggap sebagai sampel Hasil statistik deskriptif untuk setiap variabel yang diamati disajikan sebagai berikut:

- a. Variabel *Current Rasio* dapat diketahui bahwa selama periode tersebut. Pada tahun 2018, *Current Rasio* memiliki rata-rata sebesar 2,5413, yang meningkat menjadi 2,7396 pada tahun 2019. Namun, sesudah pandemi Covid-19 dimulai pada tahun 2020, rata-rata CR sedikit menurun menjadi 2,6268. Setahun setelah pandemi, pada

tahun 2021, rata-rata *Current Rasio* turun lebih jauh menjadi 2,4450. Namun, pada tahun 2022, dua tahun setelah pandemi, CR kembali naik menjadi 2,6571. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak pandemi Covid-19 terhadap *Current Rasio* cukup signifikan. Meskipun terjadi penurunan pada tahun 2020 dan 2021, namun terjadi pemulihan pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa *Current Rasio* mengalami fluktuasi yang cukup besar selama periode tersebut, Menandakan 6 Perusahaan tersebut *Current Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai modal yang cukup untuk melunasi utang selama 5 tahun terakhir.

- b. Variabel *Net Profit Margin* dapat diketahui bahwa selama periode tersebut mengalami penurunan yang signifikan. Pada tahun 2018 dan 2019, rata-rata *Net Profit Margin* adalah 13,76% dan 13,44% secara berturut-turut. Namun, pada tahun 2020, saat awal pandemi Covid-19, *Net Profit Margin* naik menjadi 14,49%, yang mungkin disebabkan oleh beberapa faktor seperti penghematan biaya atau peningkatan pendapatan dalam beberapa segmen bisnis. Namun demikian, setelah tahun pertama pandemi, yaitu pada tahun 2021 dan 2022, terjadi penurunan yang cukup besar dalam NPM. Pada tahun 2021, NPM turun menjadi 13,55%, dan pada tahun 2022, penurunannya lebih signifikan menjadi 12,10%. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pandemi Covid-19 memiliki dampak yang cukup besar terhadap kinerja keuntungan bersih perusahaan.

Meskipun terjadi peningkatan singkat pada tahun 2020, namun kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan menurun setelah tahun-tahun pertama pandemi. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti penurunan pendapatan, biaya tambahan terkait pandemi, atau perubahan dalam struktur bisnis perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan strategi keuangan yang tepat untuk menghadapi tantangan yang dihadapi akibat pandemi dan memulihkan kinerja keuangan mereka.

- c. Variabel *Debt to Asset ratio* (DAR) dapat diketahui bahwa berdasarkan rata-rata yang dimiliki oleh DAR selama periode tersebut, dapat dilihat bahwa ada fluktuasi yang signifikan. Sebelum pandemi Covid-19, yaitu pada tahun 2018 dan 2019, rasio tersebut relatif stabil di sekitar 37,62% dan 37,97%. Namun, pada tahun 2020, saat awal pandemi Covid-19, terjadi lonjakan yang cukup besar menjadi 42,73%. Meskipun begitu, rasio tersebut tetap tinggi pada tahun 2021 dengan persentase yang sama seperti pada tahun 2020. Namun, pada tahun 2022, dua tahun setelah pandemi, rasio tersebut sedikit menurun menjadi 41,88%. Dari fluktuasi ini, dapat disimpulkan bahwa dampak pandemi Covid-19 mempengaruhi DAR perusahaan. Lonjakan yang signifikan pada tahun 2020 menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengalami tekanan finansial yang signifikan pada saat awal pandemi. Meskipun demikian, adanya penurunan pada tahun 2022

menunjukkan adanya pemulihan atau langkah-langkah yang diambil perusahaan untuk mengurangi rasio hutang terhadap asetnya. Hal ini menunjukkan pentingnya analisis terhadap keuangan perusahaan dalam menghadapi kondisi ekonomi yang berubah, termasuk dampak dari pandemi Covid-19.

- d. Variabel *Total Assets Turn Over* (TATO) dapat diketahui berdasarkan rata-rata yang dimiliki maka dapat diketahui bahwa TATO mengalami fluktuasi selama periode tersebut, dengan rata-rata sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 menunjukkan tren yang berbeda. Sebelum pandemi Covid-19, rata-rata TATO pada tahun 2018 adalah 4,0323 dan tahun 2019 adalah 4,0447, menunjukkan tingkat aktivitas yang relatif tinggi dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Namun, pada tahun 2020, awal pandemi Covid-19, TATO mengalami penurunan signifikan menjadi 2,4568, yang menunjukkan kemungkinan adanya hambatan dalam penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan akibat kondisi ekonomi yang sulit selama pandemi. Meskipun demikian, terjadi sedikit pemulihan pada tahun 2021, setahun setelah pandemi, di mana TATO naik menjadi 2,6402. Dan pada tahun 2022, dua tahun setelah pandemi, terjadi peningkatan yang lebih signifikan menjadi 2,8997. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak pandemi Covid-19 terhadap TATO perusahaan adalah penurunan

yang signifikan selama tahun 2020, diikuti oleh pemulihan bertahap selama tahun-tahun berikutnya. Hal ini mengindikasikan adanya adaptasi dan perubahan strategi yang dilakukan oleh perusahaan dalam menghadapi tantangan ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi.

- e. Variabel *Price earning ratio* dapat diketahui rata-rata *Price Earning Ratio* (PER) selama periode tersebut, dapat diamati bahwa terjadi perubahan signifikan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Pada tahun 2018, PER memiliki rata-rata sebesar 29,7578, yang naik sedikit menjadi 30,7727 pada tahun 2019. Namun, saat pandemi Covid-19 dimulai pada tahun 2020, PER mengalami penurunan menjadi 24,5090. Setahun setelah pandemi, pada tahun 2021, PER turun lebih jauh menjadi 21,7190. Namun, pada tahun 2022, dua tahun setelah pandemi, PER kembali naik menjadi 23,7461. Dari data tersebut, terlihat bahwa PER mengalami fluktuasi yang cukup besar sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Penurunan PER selama pandemi Covid-19 menunjukkan adanya penurunan dalam harga saham dibandingkan dengan pendapatan per lembar saham. Ini bisa mengindikasikan adanya ketidakpastian dan kekhawatiran investor terhadap kinerja perusahaan selama masa pandemi. Meskipun terjadi sedikit pemulihan setelah pandemi, PER masih belum mencapai level

sebelum pandemi, menunjukkan bahwa dampak pandemi tersebut masih dirasakan dalam valuasi saham perusahaan.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum menguji hipotesis, asumsi klasik harus diuji; uji normalitas menunjukkan hasil untuk setiap variabel penelitian. Oleh karena itu, sebelum menyimpulkan atau menguji hipotesis yang telah dibuat, sangat penting untuk menguji asumsi klasik yang akan menjadi dasar analisis statistik yang akan dilakukan. Salah satu asumsi klasik yang harus diuji adalah normalitas data. Normalitas ini harus diuji untuk setiap variabel penelitian agar dapat memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk analisis lebih lanjut.:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas, uji asumsi klasik dilakukan sebelum uji hipotesis. Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji Shapiro-Wilk digunakan. Program SPSS Versi 27 juga digunakan. Nilai Sig. (P) < kurang dari 0,05 menunjukkan data tidak memiliki distribusi normal, dan nilai > lebih dari 0,05 menunjukkan distribusi normal. Hasil uji normalitas penelitian dapat ditemukan sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Normalitas

Rasio Keuangan	Tahun	Shapiro-Wilk			Kesimpulan	Alat Uji Beda
		Statistic	df	Sig.		
CR BEFORE COVID-19 (X1)	2018	,922	6	,521	Normal	Uji <i>Paired</i>
	2019	,914	6	,466		
CR AFTER COVID-19 (X1)	2020	,899	6	,368	Normal	<i>Sample</i> <i>T-Tes</i>
	2021	,917	6	,483		
	2022	,950	6	,744		
NPM BEFORE COVID-19 (X2)	2018	,881	6	,272	Normal	Uji <i>Paired</i>
	2019	,907	6	,420		
NPM AFTER COVI-19 (X2)	2020	,863	6	,200	Normal	<i>Sample</i> <i>T-Tes</i>
	2021	,845	6	,143		
	2022	,765	6	,128		
DAR BEFORE COVI-19 (X3)	2018	,924	6	,535	Normal	Uji <i>Paired</i>
	2019	,946	6	,710		
DAR AFTER COVI-19 (X3)	2020	,923	6	,528	Normal	<i>Sample</i> <i>T-Tes</i>
	2021	,926	6	,546		
	2022	,936	6	,624		
TATO BEFORE COVID-19 (X4)	2018	,779	6	,037	Tidak	Uji <i>Wilcoxon</i>
	2019	,771	6	,032	Normal	
TATO AFTER COVID-19 (X4)	2020	,817	6	,083	Normal	<i>Signed</i> <i>Rank Test</i>
	2021	,807	6	,068		
	2022	,792	6	,050		
PER BEFORE COVID-19 (X5)	2018	,902	6	,383	Normal	Uji <i>Paired</i>
	2019	,953	6	,768		
PER AFTER COVID-19 (X5)	2020	,974	6	,919	Normal	

	2021	,977	6	,934	<i>Sample T-Tes</i>
	2022	,928	6	,564	

Sumber: Output SPSS Versi 27, diolah Penulis, 2024.

Berdasarkan hasil uji normalitas data menggunakan uji Shapiro-Wilk, terlihat bahwa variabel CR (sebelum dan sesudah), NPM (sebelum dan sesudah), DAR (sebelum dan sesudah), TATO (sesudah), dan PER (sebelum dan sesudah) memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, yang menunjukkan bahwa variabel tersebut dianggap memiliki distribusi normal. Namun, variabel TATO (sebelum) memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05, yang menunjukkan bahwa Uji normalitas dari data laporan keuangan yang dihitung menggunakan rasio keuangan menunjukkan hasil yang berbeda. Oleh karena itu, uji-uji non-parametrik seperti Uji Paired Sample T-Test dan Uji Wilcoxon Signed Rank Test akan digunakan untuk menguji hipotesis.

3. Uji Hipotesis

Setelah nilai didistribusikan, uji hipotesis dilakukan menggunakan uji normalitasnya. Dalam penelitian ini, uji beda digunakan. Ada dua metode yang digunakan dalam pengujian hipotesis, yaitu *Paired Sample T-test* dan *Wilcoxon* signifikansi $> (0,05)$. Jika data tidak berdistribusi normal atau memiliki nilai signifikansi $< (0,05)$, maka metode *Wilcoxon Sign Rank Test* digunakan sebagai gantinya. Kedua metode tersebut digunakan untuk menentukan penerimaan hipotesis (Ghozali, 2013).

Peneliti memanfaatkan Uji Beda melalui metode *Paired Sample T-test* atau *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk menilai seberapa besar dampak Covid-19 terhadap kinerja bisnis dalam sektor *consumer goods* di Jakarta Islamic Index (JII70). Mereka membandingkan nilai Z-Score antara periode sebelum pandemi, yaitu tahun 2018–2019, dengan periode sesudah pandemi, yaitu tahun 2020–2022, menggunakan uji ini.

a. Uji Beda (*Paired Sample T-Test*)

Pengujian *Sampel Paired T-Test* biasanya digunakan untuk memeriksa sampel yang memiliki pasangan. Uji ini mencoba menentukan apakah ada perbedaan signifikan antara dua sampel independen yang terhubung sebelum dan sesudah (Santoso, 2019).

b. Uji Beda (*Wilcoxon Signed Rank Test*)

Salah satu metode analisis non-parametrik yang paling umum digunakan oleh peneliti untuk mengolah data berpasangan adalah uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Ketika distribusi data yang diamati tidak memenuhi standar normalitas, maka metode ini yang akan digunakan (Santoso, 2019). Ini juga sering digunakan sebagai pengganti Uji *Paired Sample T-test*. Dalam analisis data, prosedur dan standar pengambilan keputusan uji *Wilcoxon Signed Rank* sangat penting.

Hasil berikut menunjukkan hasil analisis hipotesis yang dilakukan pada kinerja keuangan perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di indeks JII70 sebelum dan sesudah pandemi Covid-19, yang dilakukan menggunakan Uji

Wilcoxon Signed Rank Test untuk data yang tidak berdistribusi normal dan *Uji Paired Sample T-Test* untuk data yang berdistribusi normal:

1) Hasil Uji *Paired Sample T-Test* pada Variabel *Current Ratio* (CR)

Tabel 4.14

Hasil Output Ranks Paired Samples Test *Current Ratio* (CR)

Paired Samples Test									
Rasio Keuangan		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum (2018 - 2019) dan Sesudah (2020 – 2021)	,10500	,56358	,16269	-,25308	,46308	,645	11	,532
Pair 2	Sebelum (2018 - 2019) dan Sesudah (2021 – 2022)	,08917	,39978	,11541	-,16484	,34318	,773	11	,456

Sumber: Output SPSS Versi 27, diolah Penulis, 2024.

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample T-Test* terhadap data rasio keuangan yang ditunjukkan pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) antara tahun 2018-2019 (sebelum) dan tahun 2020-2021 (sesudah) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,532 yang lebih tinggi dari 0,05. Selain itu, CR antara tahun 2018-2019 (sebelum) dan tahun 2021-2022 (sesudah) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,456, yang juga lebih tinggi dari 0,05. Hal ini menunjukkan

hipotesis nol (H0) diterima dan hipotesis alternatif (H1) ditolak. Kedua hipotesis menunjukkan bahwa, antara tahun 2018 dan 2019 (sebelum) dan periode sesudah pandemi Covid-19 (2020, 2021, dan 2022), tidak ada perbedaan yang signifikan dalam CR pada bisnis di sektor *consumer goods* yang termasuk dalam Jakarta Islamic Index (JII70).

2) Hasil Uji *Paired Sample T-Test* pada Variabel *Net Profit Margin* (NPM)

Tabel 4.15

Hasil Output Ranks Paired Samples Test *Net Profit Margin* (NPM)

Paired Samples Test									
Rasio Keuangan		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Sebelum - Setelah (2020-2021)	-0,84963%	2,44736%	0,70649%	-0,70535%	2,40461%	-1,203	11	,254
Pair 2	Sebelum - Setelah (2021-2022)	0,35919%	3,27193%	0,94452%	-2,43807%	1,71970%	,380	11	,711

Sumber : Output SPSS Versi 27, diolah Penulis, 2024.

Pair 1	Sebelum - Sesudah (2020- 2021)	- 4,99971%	8,70901%	2,51407%	- 10,53315%	0,53373%	- 1,989	11	,072
Pair 2	Sebelum - Sesudah (2021- 2022)	- 4,58193%	8,68835%	2,50811%	- 10,10224%	0,93839%	- 1,827	11	,095

Sumber: Output SPSS Versi 27, diolah Penulis, 2024.

Berdasarkan hasil uji *Paired Samples Test* dari data rasio keuangan pada tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa DAR antara tahun 2018-2019 (sebelum) dan tahun 2020-2021 (sesudah) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,072 < 0,05$ dan DAR 2018 - 2019 (sebelum) dan tahun 2021-2022 (sesudah) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,095 < 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa baik DAR antara tahun 2018 - 2019 dan tahun 2020 - 2021 maupun DAR antara tahun 2018 - 2019 dan tahun 2021 – 2022 memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Hal ini menunjukkan H_0 diterima dan H_3 ditolak sehingga tidak terdapat perbedaan DAR antara tahun 2018 - 2019 (sebelum) dan tahun 2020, 2021 dan 2022 (sesudah) pandemi Covid-19 pada perusahaan sektor *consumer goods* yang berada di *Jakarta Islamic Indeks (JII70)*.

4) Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test pada Variabel Turn Assets Turn Over (TATO)

Tabel 4.17

Hasil Output Ranks

Wilcoxon Signed Rank Test, Total Assets Turn Over (TATO)

Test Statistics^a		
Wilcoxon Signed Ranks Test	Sesudah (2020-2021) - Sebelum (2018-2019)	Sesudah (2021-2022) - Sebelum (2018-2019)
Z	-1,883 ^b	-,941 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,060	,347

Sumber: Output SPSS Versi 27, diolah Penulis, 2024.

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dari data rasio keuangan pada tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa TATO antara tahun 2018-2019 (sebelum) dan tahun 2020-2021 (sesudah) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,06 > 0,05$ dan TATO antara tahun 2018-2019 (sebelum) dan tahun 2021-2022 (sesudah) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,347 > 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa baik TATO antara tahun 2018- 2019 (sebelum) dan tahun 2020-2021 (sesudah) maupun TATO antara tahun 2018-2019 (sebelum) dan tahun 2021-2022 (sesudah) memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Maka dari itu, tidak terdapat perbedaan TATO antara tahun 2018- 2019 (sebelum) dan tahun 2020, 2021 (sesudah) pandemi Covid-19 pada perusahaan sektor *consumer goods* yang berada di *Jakarta Islamic Indeks (JII70)*.

5) Hasil Uji *Paired Sample T-Test* pada Variabel *Price Earning Rasio* (PER)

Tabel 4.18

Hasil Output Ranks Paired Samples Test *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio Keuangan		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum (2018-2019) - Sesudah (2020-2021)	7,15118	10,18992	2,94158	,67682	13,62555	2,431	11	,033
Pair 2	Sebelum (2018-2019) - Sesudah (2021-2022)	7,53266	8,87610	2,56231	1,89306	13,17226	2,940	11	,013

Sumber: Output SPSS Versi 27, diolah Penulis, 2024.

Berdasarkan hasil uji *Paired Samples Test* dari data rasio keuangan pada tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa PER antara tahun 2018-2019 (sebelum) dan tahun 2020-2021 (sesudah) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,033 < 0,05$ dan PER 2018-2019 (sebelum) dan tahun 2021-2022 (sesudah) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,013 < 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa baik PER antara tahun 2018 - 2019 dan tahun 2020 - 2021 maupun PER antara tahun 2018 - 2019 dan tahun 2021 - 2022 memiliki nilai signifikansi $< 0,05$. Hal ini menunjukkan H_0 diterima sehingga terdapat perbedaan PER antara tahun 2018 - 2019 (sebelum) dan tahun 2020, 2021 dan 2022 (sesudah) pandemi

Covid-19 pada perusahaan sektor *consumer goods* yang berada di *Jakarta Islamic Indeks (JII70)*.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Analisis rasio yang diterapkan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi perusahaan-perusahaan dalam sektor yang sedang dikaji melibatkan beberapa variabel, yaitu rasio likuiditas (*Current Ratio*), profitabilitas (*Net Profit Margin*), solvabilitas (*Debt to Asset*), rasio aktivitas (*Total Assets Turnover*), dan rasio pasar (*Price to Earnings Ratio*). Fokus penelitian ini adalah pada perusahaan-perusahaan sektor *Consumer Goods* yang termasuk dalam *Indeks Jakarta Islamic (JII 70)* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya akan dijelaskan hasil penelitian yang merujuk pada rumusan masalah berdasarkan hasil analisis sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas yang diproksikan oleh *Current Ratio*

Rasio likuiditas adalah ukuran kemampuan suatu organisasi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Hutabarat, 2021). Dalam analisis ini, likuiditas perusahaan adalah kemampuan untuk mengubah aset menjadi uang tunai. Rasio Current, juga dikenal sebagai *Current Ratio*, adalah indikator yang mengevaluasi kapasitas suatu organisasi untuk melunasi utang jangka pendeknya.

Berdasarkan hasil uji *Paired Samples Test* data rasio keuangan pada tabel 4.14, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,532 untuk perbandingan

antara CR tahun 2018-2019 (sebelum pandemi) dan tahun 2020-2021 (selama pandemi), serta 0,456 untuk perbandingan antara CR tahun 2018-2019 dan tahun 2021-2022. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam *Current Ratio* sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 pada perusahaan sektor consumer goods di JII70. Dengan demikian, hipotesis nol (H0) diterima, dan hipotesis alternatif (H1) ditolak.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.12, Nilai rata-rata variabel *Current Rasio* dapat diketahui bahwa selama periode tersebut menunjukkan fluktuasi nilai rata-rata Current Ratio selama periode 2018-2022, Sebelum pandemi, terjadi peningkatan CR dari 2,5413 pada tahun 2018 menjadi 2,7396 pada tahun 2019. Namun, selama pandemi (2020-2021), CR mengalami penurunan menjadi 2,6268 pada tahun 2020 dan 2,4450 pada tahun 2021. Pada tahun 2022, CR kembali meningkat menjadi 2,6571, menunjukkan pemulihan setelah dampak pandemi.

Current Ratio merupakan indikator penting dalam teori rasio likuiditas, yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut (Kasmir,2021) CR yang ideal berada di atas 1, dan nilai rata-rata industri adalah 2 atau 200%. Hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang di teliti memiliki CR di atas standar industri baik sebelum maupun sesudah pandemi, menunjukkan likuiditas yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek mereka.

Hal ini dikarenakan *current ratio* perusahaan-perusahaan sektor *consumer goods* pada JII70 masih belum terlalu mengalami penurunan yang drastis sehingga perusahaan-perusahaan masih memiliki jumlah aset lancar yang cukup untuk melunasi liabilitas jangka pendek perusahaan.

Secara lebih luas dari perspektif ekonomi makro, pandemi COVID-19 memiliki dampak besar pada kondisi ekonomi secara keseluruhan. Penurunan aktivitas ekonomi, gangguan rantai pasokan, penurunan pendapatan, dan peningkatan biaya operasional adalah beberapa faktor yang mempengaruhi likuiditas perusahaan selama pandemi. Selain itu, kebijakan stimulus fiskal dan moneter yang diterapkan oleh pemerintah dan bank sentral juga berperan penting dalam mendukung perekonomian dan membantu perusahaan mempertahankan likuiditas mereka.

- a. Pertumbuhan Ekonomi dan Likuiditas Perusahaan, Stabilitas pertumbuhan ekonomi sebelum pandemi mendukung peningkatan CR. Setelah pandemi, upaya pemulihan ekonomi yang cepat membantu perusahaan untuk kembali meningkatkan likuiditas mereka. Inflasi yang terkendali membantu perusahaan dalam mengelola biaya operasional dan harga produk. Penurunan suku bunga selama pandemi menurunkan biaya pinjaman, yang membantu meningkatkan CR perusahaan.
- b. Kebijakan Fiskal dan Moneter, Kebijakan stimulus fiskal, seperti penurunan suku bunga dan program restrukturisasi kredit. Kebijakan ini membantu perusahaan mempertahankan likuiditas mereka selama

masa krisis seperti subsidi dan bantuan tunai, serta kebijakan moneter seperti pelonggaran kuantitatif, membantu meningkatkan likuiditas perusahaan. Kebijakan ini memberikan dukungan keuangan langsung dan menurunkan biaya pinjaman, sehingga membantu perusahaan dalam menjaga atau meningkatkan *Current Ratio* mereka selama pandemi.

Dari hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* perusahaan sektor *consumer goods* di JII70 mengalami fluktuasi yang mencerminkan dampak pandemi COVID-19 dan kondisi ekonomi makro. Meskipun tidak ada perbedaan signifikan secara statistik antara *Current Ratio* sebelum dan sesudah pandemi, fluktuasi yang terjadi menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan ini menghadapi tantangan likuiditas selama pandemi namun mampu memulihkan kondisi keuangan mereka pada tahun 2022. Dengan demikian, analisis ini memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana likuiditas perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi makro dan bagaimana perusahaan dapat menavigasi tantangan tersebut untuk mempertahankan kesehatan keuangan mereka.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Ayudhia dkk (2022) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara CR sebelum dan selama pandemi Covid-19 walaupun terlihat adanya peningkatan pada nilai rata-rata. Hal ini disebabkan dengan adanya perusahaan-perusahaan yang mengalami penurunan dan diimbangi dengan adanya perusahaan yang mengalami

peningkatan arus rasio dengan berbagai tingkat perubahan. Sedangkan menurut Pramesty & Dwiarti (2023) di dalam penelitiannya, kemampuan bayar utang selama pandemi tidak berbeda dengan masa sebelum pandemi. Ini mungkin terjadi karena jumlah penjualan perusahaan makanan dan minuman tidak berubah secara signifikan dari sebelum pandemi karena permintaan masyarakat untuk produk ini tetap sama, sehingga kemampuan untuk membayar tetap sama. Jika dilihat dari elemen rasio likuiditas yang diprosikan oleh *current ratio*.

2. Rasio profitabilitas yang diprosikan oleh *Net Profit Margin*

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan emiten dalam menghasilkan laba, sebagaimana dijelaskan oleh (Hery, 2016, hlm. 143). Salah satu bentuk rasio profitabilitas adalah *net profit margin*, yang dimaksudkan untuk mengevaluasi seberapa baik bisnis dapat mengonversi pendapatan menjadi laba bersih. Menurut Kasmir (2019) *net profit margin* yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bisnis memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengubah pendapatan menjadi laba bersih..

Analisis rasio profitabilitas menunjukkan bahwa net profit margin (NPM) adalah indikator utama dalam mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan. Berdasarkan data dari tabel 4.15, uji *Paired Samples Test* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara NPM sebelum pandemi (tahun 2018-2019) dan periode pasca pandemi (tahun 2020-2021 serta 2021-2022) pada perusahaan sektor consumer goods di Jakarta Islamic Indeks (JII70), dengan nilai

signifikansi yang lebih besar dari 0,05 untuk semua periode tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa dampak pandemi Covid-19 tidak mengubah secara signifikan kinerja NPM perusahaan dalam jangka panjang.

Secara deskriptif, terlihat bahwa rata-rata NPM mengalami fluktuasi selama periode yang diamati. Pada tahun 2020, NPM mencatat kenaikan singkat menjadi 14,49%, yang kemungkinan disebabkan oleh peningkatan pendapatan dalam beberapa segmen bisnis di tengah pandemi. Namun demikian, pada tahun-tahun berikutnya (2021-2022), terjadi penurunan signifikan dalam NPM, mencapai 12,10% pada tahun 2022. Meskipun kinerja NPM tidak mencapai standar industri yang mencapai lebih dari 20% seperti yang disebutkan dalam Kasmir (2019), perusahaan menunjukkan efektivitas dalam mengelola pendapatan menjadi keuntungan bersih, walaupun terdapat penurunan kinerja selama dan setelah pandemi.

Menurut Hery (2016) pentingnya manajemen strategis dalam mengelola operasi perusahaan. NPM yang stabil atau meningkat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keunggulan kompetitif dalam pasar, sementara penurunan NPM dapat mencerminkan tantangan dalam pengelolaan biaya, penyesuaian harga, atau peningkatan efisiensi operasional yang dibutuhkan.

Secara lebih luas dari perspektif ekonomi makro, di mana NPM perusahaan tidak menunjukkan perbedaan signifikan sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 dan tetap berada di bawah standar industri yang

ditetapkan, beberapa faktor makroekonomi yang mungkin mempengaruhi situasi ini antara lain:

- a. Inflasi dan Biaya Operasional, biaya operasional perusahaan meningkat karena inflasi, ini dapat menekan margin laba bersih (NPM) perusahaan meskipun pendapatan mungkin tetap stabil.
- b. Kebijakan Fiskal dan Moneter: Respons pemerintah terhadap pandemi, termasuk kebijakan fiskal dan moneter, juga dapat mempengaruhi kondisi bisnis secara makro. Misalnya, stimulus ekonomi dapat membantu perusahaan untuk mempertahankan stabilitas operasional, tetapi mungkin tidak cukup untuk meningkatkan NPM secara substansial.

Dengan demikian, Berdasarkan analisis rasio profitabilitas, khususnya net profit margin (NPM), pada perusahaan sektor consumer goods di Jakarta Islamic Index (JII70), tidak terdapat perbedaan signifikan antara NPM sebelum dan setelah pandemi Covid-19. Meskipun rata-rata NPM mengalami fluktuasi selama periode pengamatan, dengan peningkatan pada tahun 2020 dan penurunan signifikan pada tahun-tahun berikutnya, perusahaan tetap menunjukkan efektivitas dalam mengelola pendapatan menjadi keuntungan bersih. Stabilitas atau penurunan NPM mencerminkan tantangan dalam pengelolaan biaya dan peningkatan efisiensi operasional. Faktor-faktor makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan kebijakan fiskal serta moneter juga mempengaruhi kondisi bisnis secara keseluruhan. Secara keseluruhan, perusahaan perlu terus memantau dan

mengelola berbagai tantangan operasional dan faktor makroekonomi untuk meningkatkan kinerja profitabilitas di masa mendatang.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Ayudhia dkk (2022) Mereka menemukan bahwa peningkatan penjualan yang terjadi kembali selama pandemi tidak menyebabkan perbedaan yang signifikan antara Net Profit Margin (NPM). Selain itu, NPM masih terkait erat dengan beban pajak, penjualan, dan biaya operasional lainnya. Studi yang dilakukan oleh Saputro dan Hapsari (2022) juga tidak menemukan perbedaan yang signifikan antara NPM sebelum pandemi.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Widiarto (2022) dan Kasih & Sutoyo (2023), menunjukkan adanya perbedaan signifikan yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan variabel NPM antara sebelum dengan sesudah pandemi Covid-19. Berdasarkan data yang telah diolah pada penelitian tersebut menunjukkan adanya penurunan *Net profit Margin* setelah adanya pandemi Covid-19. Hal ini menandakan bahwa perusahaan BUMN20 belum dapat meminimalisir biaya-biaya perusahaan setelah adanya pandemi Covid-19 seperti Harga Pokok Penjualan (HPP), beban usaha, beban keuangan, dan biaya-biaya lainnya yang tak terduga. Dapat dilihat bahwasanya setelah adanya pandemi Covid-19 seluruh perusahaan di Indonesia mengeluarkan biaya tambahan yang tak terduga seperti biaya untuk melaksanakan protokol kesehatan yang ada dalam perusahaan.

3. Rasio solvabilitas yang diproksikan oleh *Debt to Aset Ratio*

Menurut Kasmir (2019) rasio solvabilitas, atau yang juga dikenal sebagai rasio leverage, adalah ukuran yang menunjukkan jumlah utang yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan. Rasio ini mengacu pada perbandingan antara jumlah hutang perusahaan dengan asetnya. *Debt to Assets Ratio* (DAR) adalah salah satu jenis rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar porsi aset perusahaan yang didanai oleh hutang..

Berdasarkan hasil uji beda *Paired Samples Test* terhadap data rasio keuangan, ditemukan bahwa nilai signifikansi DAR antara tahun 2018-2019 (sebelum pandemi) dan tahun 2020-2021 (setelah pandemi) adalah sebesar 0,072. Begitu pula, nilai signifikansi DAR antara tahun 2018-2019 dan tahun 2021-2022 adalah sebesar 0,095. Kedua nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_3 ditolak. Artinya, tidak terdapat perbedaan signifikan dalam DAR antara periode sebelum pandemi (2018-2019) dan setelah pandemi (2020-2021 dan 2021-2022) pada perusahaan sektor consumer goods yang tergabung dalam Jakarta Islamic Indeks (JII70)

Analisis statistik deskriptif pada tabel 4.10 menunjukkan fluktuasi signifikan dalam DAR selama periode yang diteliti. Sebelum pandemi Covid-19, pada tahun 2018 dan 2019, rasio ini relatif stabil dengan angka sekitar 37,62% dan 40,97%. Namun, pada tahun 2020, saat awal pandemi, terjadi lonjakan besar hingga 42,73%. Meskipun rasio ini tetap tinggi pada

tahun 2021, baru pada tahun 2022 terjadi sedikit penurunan menjadi 41,88%. Fluktuasi ini disebabkan oleh peningkatan utang perusahaan selama pandemi, yang menunjukkan ketergantungan yang besar pada sumber dana eksternal.

Jika Bandingkan dengan standar industri di mana standar untuk DAR adalah $< 35\%$, seperti yang disebutkan dalam Kasmir (2019). Berdasarkan hasil deskriptif, nilai DAR sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 berada di atas standar industri tersebut. Meskipun fluktuasi terjadi, rasio tersebut tetap tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan lebih bergantung pada sumber modal eksternal daripada modal internal.

Dari perspektif ekonomi makro, tidak adanya perbedaan signifikan dalam Debt to Assets Ratio (DAR) sebelum dan sesudah pandemi serta tingginya DAR di atas standar industri dapat dijelaskan oleh:

- a. Stabilitas Ekonomi Sebelum Pandemi yang memberikan dasar yang kuat, meskipun dengan ketergantungan pada utang yang tinggi.
- b. Dampak Ekonomi Pandemi Covid-19 yang memaksa perusahaan meningkatkan utang untuk bertahan.
- c. Kebijakan Fiskal dan Moneter yang memperbesar akses terhadap utang.
- d. Ketergantungan pada Utang Eksternal yang sudah ada sebelum pandemi dan diperparah oleh krisis.
- e. Fluktuasi Ekonomi Pasca Pandemi yang memerlukan waktu untuk pemulihan.

- f. Realitas Pasar di mana standar industri menjadi sulit dipertahankan dalam situasi krisis.

Kesimpulan dari hasil uji Paired Samples T-Test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam Debt to Assets Ratio (DAR) perusahaan sektor consumer goods di Jakarta Islamic Indeks (JII70) antara periode sebelum dan sesudah pandemi Covid-19, dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut tetap mempertahankan tingkat ketergantungan yang tinggi pada pembiayaan eksternal, baik sebelum maupun setelah pandemi. Meskipun terjadi fluktuasi dalam DAR selama masa pandemi, rasio ini tetap di atas standar industri yang ideal, yaitu $< 35\%$, yang mencerminkan ketergantungan yang besar pada utang. Faktor-faktor ekonomi makro, seperti kebijakan fiskal dan moneter serta tekanan finansial selama pandemi, berperan penting dalam menjaga stabilitas DAR pada tingkat yang tinggi. Dengan demikian, struktur pembiayaan perusahaan tidak mengalami perubahan signifikan dalam menghadapi kondisi ekonomi yang berubah akibat pandemi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan dari penelitian oleh Nurlaily dan Nasution (2021), Wulandari dan Patrisia (2021), serta Hartati dan rekan-rekannya (2022), yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam variabel Debt to Assets Ratio (DAR) sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. Analisis data menunjukkan adanya peningkatan DAR setelah pandemi, mengindikasikan bahwa perusahaan-

perusahaan memiliki utang yang lebih tinggi untuk mendanai aset mereka. Penurunan arus kas akibat pandemi menyebabkan penurunan aset perusahaan, yang kemudian diikuti oleh peningkatan utang.

Menurut Pramesty dan Dwiarti (2023), pandemi COVID-19 menyebabkan beban yang terus ada bagi perusahaan, mendorong mereka untuk mencari tambahan pendanaan ketika pendapatan menurun. Banyak perusahaan memilih untuk menambah utang selama masa kesulitan keuangan ini, untuk memenuhi kewajiban operasional maupun non-operasional, dan mencegah risiko kebangkrutan yang lebih besar.

4. Rasio aktivitas yang diprosikan oleh *Turn Assets Turn Over* (TATO)

Menurut Kasmir (2019), rasio likuiditas digunakan untuk menilai efektivitas suatu perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Salah satu jenis rasio aktivitas adalah Total Assets Turn Over (TATO), yang mengukur perputaran semua aset dalam perusahaan untuk menghasilkan penjualan.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test dari data rasio keuangan, disimpulkan bahwa nilai signifikansi TATO antara tahun 2018-2019 (sebelum pandemi) dan tahun 2020-2021 (sesudah pandemi) adalah 0,06 ($> 0,05$). Sedangkan antara tahun 2018-2019 dan tahun 2021-2022 adalah 0,347 ($> 0,05$). Kedua nilai ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam TATO sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 pada perusahaan sektor consumer goods yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks (JII70). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_4 ditolak pada

perusahaan sektor *consumer goods* yang berada di *Jakarta Islamic Indeks* (JII70).

Berdasarkan analisis statistik deskriptif pada tabel 4.10, TATO mengalami fluktuasi selama periode 2018-2022. Sebelum pandemi, rata-rata TATO pada tahun 2018 adalah 4,0323 dan tahun 2019 adalah 4,0447, menunjukkan tingkat aktivitas yang relatif tinggi dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan. Namun, pada tahun 2020, awal pandemi Covid-19, TATO mengalami penurunan signifikan menjadi 2,4568, menunjukkan adanya hambatan dalam penggunaan aset. Meskipun demikian, terjadi pemulihan pada tahun 2021 dengan TATO naik menjadi 2,6402 dan meningkat lebih lanjut pada tahun 2022 menjadi 2,8997.

Dibandingkan dengan rata-rata industri sebesar 2 kali menurut Kasmir (2019: 188), TATO sebelum pandemi berada di atas standar industri. Namun, selama pandemi pada tahun 2020, TATO turun di bawah standar industri. Pemulihan terjadi pada tahun 2021 dan 2022, dengan TATO mendekati atau sedikit di atas standar industri.

Penurunan TATO pada tahun 2020 disebabkan oleh pembatasan aktivitas masyarakat dan pekerjaan yang dilakukan dari rumah, mengakibatkan penggunaan aset perusahaan kurang optimal. Namun, terdapat adaptasi dan perubahan strategi yang dilakukan perusahaan dalam menghadapi tantangan ekonomi akibat pandemi, yang berkontribusi pada pemulihan TATO pada tahun-tahun berikutnya.

Meskipun pemulihan terjadi, TATO masih sedikit di atas atau dekat dengan standar industri. Pada saat pandemi Covid-19 TATO mengalami penurunan maupun kenaikan. Penurunan tersebut disebabkan karena perusahaan masih kurang optimal dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan yang disebabkan karena adanya pembatasan terhadap aktivitas masyarakat termasuk dalam kegiatan bekerja pada suatu perusahaan dimana pekerjaan tersebut dilakukan dari rumah (Hilaliyah dkk, 2022 : 655). Hal ini mengindikasikan adanya adaptasi dan perubahan strategi yang dilakukan oleh perusahaan dalam menghadapi tantangan ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi.

Dari perspektif ekonomi makro, tidak adanya perbedaan signifikan dalam *Turn Assets Turn Over* (TATO) sebelum dan sesudah pandemi serta TATO di atas standar industri dan mendekati standar industri dapat dijelaskan oleh:

- a. Stabilitas dan Permintaan Konsumen di Sektor Consumer Goods
Barang-barang konsumsi dasar seperti makanan, minuman, dan kebutuhan sehari-hari cenderung memiliki permintaan yang stabil, bahkan di tengah krisis ekonomi. Konsumen masih memerlukan barang-barang ini, sehingga penjualan tetap relatif stabil.
- b. Intervensi Pemerintah dan Kebijakan Fiskal, selama pandemi pemerintah Indonesia, mengimplementasikan berbagai kebijakan fiskal untuk menstabilkan ekonomi. Stimulus fiskal seperti bantuan langsung tunai, subsidi upah, dan insentif pajak membantu menjaga

daya beli konsumen. Kebijakan ini membantu mempertahankan permintaan barang-barang konsumsi, yang berkontribusi pada stabilitas TATO di sektor consumer goods.

- c. Kebijakan Moneter dan Likuiditas, Bank sentral Indonesia, menerapkan kebijakan moneter yang akomodatif untuk merespons dampak ekonomi dari pandemi. Penurunan suku bunga dan pelonggaran kuantitatif membantu meningkatkan likuiditas di pasar, yang mendukung kegiatan ekonomi. Akses yang lebih mudah ke kredit membantu perusahaan mempertahankan operasional dan mengelola aset mereka dengan lebih baik, yang tercermin dalam stabilitas TATO.
- d. Adaptasi Perusahaan dan Digitalisasi, Perusahaan-perusahaan dalam sektor consumer goods berhasil beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan kondisi pasar. Peningkatan dalam digitalisasi dan e-commerce membuat perusahaan untuk terus menjual produk mereka meskipun ada pembatasan fisik. Adaptasi ini memungkinkan perusahaan untuk tetap memanfaatkan aset mereka secara efektif, menjaga TATO tetap stabil atau meningkat selama dan setelah pandemi.
- e. Struktur industri dan efisiensi Operasional, consumer goods cenderung memiliki skala ekonomi yang besar, yang memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dengan efisiensi tinggi. Perusahaan-perusahaan besar dalam industri ini memiliki infrastruktur dan proses operasional yang

efisien, yang membantu mereka dalam mengelola aset secara efektif.

Efisiensi ini tercermin dalam TATO yang tetap di atas atau mendekati standar industri, meskipun ada gangguan ekonomi.

Dengan demikian, kesimpulan dari hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam TATO sebelum dan sesudah pandemi, didukung oleh analisis deskriptif yang menunjukkan fluktuasi TATO namun tetap di atas atau mendekati standar industri. TATO menekankan pentingnya efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan, yang tetap stabil di sektor consumer goods. Dari perspektif ekonomi makro, stabilitas permintaan konsumen, kebijakan fiskal dan moneter yang mendukung, adaptasi perusahaan melalui digitalisasi, serta efisiensi operasional berperan penting dalam menjaga stabilitas TATO. Faktor-faktor ini menjelaskan mengapa TATO di sektor consumer goods tidak mengalami perubahan signifikan selama pandemi dan tetap berada pada tingkat yang baik.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Pramesty & Dwiarti (2023) menemukan bahwa penjualan perusahaan makanan dan minuman selama pandemi tidak mengalami fluktuasi yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh permintaan masyarakat yang tetap stabil terhadap produk-produk tersebut, sehingga volume penjualan tetap stabil. Hasil serupa ditemukan oleh Adi & Daryanto (2021), yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada TATO (Total Assets Turnover) sebelum dan sesudah pandemi Covid-

19. Felicia (2021) juga menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara TATO sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

Penelitian oleh Tjhin & Latjandu (2022) mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam kinerja perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI antara tahun 2019 (sebelum) dan tahun 2020 (sesudah) pandemi Covid-19. Selain itu, mereka menemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam TATO antara tahun 2019 (sebelum) dan tahun 2021 (sesudah) pandemi Covid-19 pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang sama yang terkena dampak pandemi.

5. Rasio Pasar yang diprosikan oleh *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Harahap (2015) Salah satu alat penting dalam analisis pasar modal adalah rasio pasar, yang digunakan untuk menilai nilai intrinsik perusahaan atau nilai sahamnya. Rasio ini biasanya digunakan pada perusahaan publik untuk menunjukkan kinerja dan posisi perusahaan di pasar. Price Earning Ratio (PER), yang mengukur hubungan antara harga saham di pasar dan pendapatan perusahaan, adalah rasio pasar yang sangat populer. Jumlah PER yang tinggi menunjukkan bahwa investor optimistis tentang masa depan perusahaan.

Berdasarkan hasil uji *Paired Samples Test* dari data rasio keuangan pada tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa PER antara tahun 2018-2019 (sebelum) dan tahun 2020-2021 (sesudah) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,033 < 0,05$ dan PER 2018-2019 (sebelum) dan tahun 2021-2022

(sesudah) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,013 < 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa baik PER antara tahun 2018 - 2019 dan tahun 2020 - 2021 maupun PER antara tahun 2018 - 2019 dan tahun 2021 - 2022 memiliki nilai signifikansi $< 0,05$. Hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_5 diterima sehingga terdapat perbedaan PER antara tahun 2018 - 2019 (sebelum) dan tahun 2020, 2021 dan 2022 (sesudah) pandemi Covid-19 pada perusahaan sektor *consumer goods* yang berada di *Jakarta Islamic Indeks (JII70)*.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif pada tabel 4.10 dari Variabel *Price earning ratio* dapat diketahui rata-rata *Price Earning Ratio* (PER) selama periode tersebut, dapat diamati bahwa terjadi perubahan signifikan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Pada tahun 2018, PER memiliki rata-rata sebesar 29,7578, yang naik sedikit menjadi 30,7727 pada tahun 2019. Namun, saat pandemi Covid-19 dimulai pada tahun 2020, PER mengalami penurunan menjadi 24,5090. Setahun setelah pandemi, pada tahun 2021, PER turun lebih jauh menjadi 21,7190. Namun, pada tahun 2022, dua tahun setelah pandemi, PER kembali naik menjadi 23,7461. Dari data tersebut, terlihat bahwa PER mengalami penurunan yang cukup besar sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

Berdasarkan rekomendasi Benjamin Graham dalam "*The Intelligent Investor*", *Price Earning Ratio* (PER) rata-rata industri yang sehat adalah di bawah 15 kali Setiap tahun dalam periode yang dianalisis memiliki rata-rata PER yang jauh di atas batas 15 kali yang direkomendasikan oleh Benjamin Graham. Bahkan pada titik terendah selama pandemi (tahun 2021), rata-rata

PER tetap di atas 21 kali, yang masih jauh melebihi standar Graham. Hal ini menunjukkan adanya dampak yang besar dari pandemi Covid-19 terhadap kinerja dan valuasi perusahaan-perusahaan yang tercermin dalam PER mereka. PER yang jauh di atas 15 kali dapat mengindikasikan bahwa saham-saham tersebut mungkin overvalued menurut kriteria konservatif Graham. Ini bisa berarti bahwa harga saham tersebut mencerminkan optimisme berlebih terhadap prospek masa depan yang mungkin tidak terwujud, Rekomendasi Berdasarkan Analisis Ini:

- a Investor mungkin perlu mengevaluasi kembali investasi mereka di saham-saham dengan PER tinggi untuk memastikan bahwa ekspektasi pertumbuhan laba yang tinggi realistis dan didukung oleh fundamental perusahaan.
- b Diversifikasi: Mengingat tingginya PER, investor mungkin perlu mempertimbangkan diversifikasi portofolio mereka untuk memasukkan saham-saham dari sektor lain atau dengan PER yang lebih rendah.

Secara lebih luas dari perspektif ekonomi makro, adanya perbedaan signifikan dalam *Price Earning Ratio* (PER) sebelum dan sesudah pandemi serta PER di atas standar industri dapat dijelaskan oleh:

- a. Kebijakan Moneter dan Fiskal Selama pandemi Covid-19, banyak negara, termasuk Indonesia, menerapkan kebijakan moneter dan fiskal yang ekspansif untuk meredam dampak ekonomi. Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuan untuk mendorong

likuiditas dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Kebijakan fiskal termasuk stimulus pemerintah juga diterapkan untuk membantu perusahaan dan masyarakat. Kebijakan-kebijakan ini cenderung meningkatkan harga saham, karena investor mencari aset dengan hasil lebih tinggi dibandingkan suku bunga yang rendah. Kenaikan harga saham yang tidak diiringi dengan peningkatan laba yang sebanding menyebabkan PER meningkat.

- b. Ketidakpastian Ekonomi dan Optimisme Pasar, Selama masa ketidakpastian seperti pandemi, investor seringkali menilai prospek masa depan dengan lebih berhati-hati. Namun, optimisme yang didorong oleh harapan pemulihan ekonomi, vaksinasi, dan stimulus fiskal dapat menyebabkan investor tetap menawar saham pada harga tinggi, meskipun kinerja laba perusahaan mungkin belum pulih sepenuhnya. Ini menyebabkan PER yang lebih tinggi karena harga saham meningkat lebih cepat daripada laba perusahaan.

Berbeda dengan penelitian berdasarkan penelitian yang diteliti oleh Esomar & Christianty (2021) dan Amalia et al. (2021) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan signifikan pada *Price Earning Ratio* (PER) antara periode sebelum dan sesudah kasus covid-19 pertama kali diumumkan di Indonesia.